

ORIGINAL RESEARCH

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN PERAWAT TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE KATETERISASI JANTUNG

Anies Kristiana^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani
Malang

*Corresponding author:

Anies Kristiana
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani
Malang
Email: anieskristiana@gmail.com

Abstract

Heart disease is a disease caused by impaired heart and blood vessel function that can be detected by cardiac catheterization. Catheterization can cause anxiety in patients. This is due to the lack or limited information, knowledge, and understanding of cardiac catheterization problems. Therefore, health education is needed. This study aims to determine the effect of providing health education on the level of anxiety of pre-cardiac catheterization patients in the Dr. Saiful Anwar Hospital, East Java Province. The type of research is a pre-experiment with one group pre-test-post-test design. The population was 50 patients and a sample of 33 respondents by purposive sampling. This study was conducted on May 6-19, 2024. The instrument used was a questionnaire sheet. The results showed that anxiety before health education was severe anxiety (3%), moderate anxiety (21%) and mild anxiety (18%). While after health education was carried out, it became mild anxiety (42%) and no anxiety (58%). The Paired T-test statistical test obtained a p value of 0.000 (<0.05). The conclusion of this study is that there is an effect of providing pre-cardiac catheterization health education on the level of patient anxiety. It is recommended to reduce the level of anxiety by providing pre-cardiac catheterization health education using more interesting media.

Keywords: anxiety level; cardiac catheterization; health education.

Abstrak

Penyakit jantung adalah penyakit yang disebabkan oleh gangguan fungsi jantung dan pembuluh darah yang dapat dideteksi dengan tindakan kateterisasi jantung. Tindakan kateterisasi dapat menyebabkan timbulnya kecemasan pada pasien. Hal ini dikarenakan kurangnya atau keterbatasan informasi, pengetahuan, dan pemahaman masalah kateterisasi jantung. Maka untuk itu diperlukan pemberian pendidikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pasien pra-kateterisasi jantung di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur. Jenis penelitian adalah pra-eksperimen dengan *one group pre test-post test desain*. Populasi sebanyak 50 pasien dan sampel 33 responden secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6-19 Mei 2024 dengan cara mengukur kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang kateterisasi jantung. Instrumen yang digunakan adalah SOP edukasi pasien dan kuisioner HARS untuk mengukur tingkat kecemasan pasien. Hasil penelitian menunjukkan kecemasan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan adalah cemas berat (3%), cemas sedang (21%) dan cemas ringan (18%). Setelah dilakukan pendidikan kesehatan menjadi kecemasan ringan (42%) dan tidak ada kecemasan (58%). Uji statistik *Paired T-test* didapatkan p value sebesar 0,000 ($<0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan prakateterisasi jantung terhadap tingkat kecemasan pasien. Disarankan untuk menekan tingkat kecemasan dengan pemberian pendidikan kesehatan pra-kateterisasi jantung dapat menggunakan media yang lebih menarik

Kata Kunci: kateterisasi jantung; pendidikan kesehatan; tingkat kecemasan.

PENDAHULUAN

Penyakit jantung merupakan kondisi berbahaya yang menyerang salah satu organ vital manusia yang disebabkan oleh gangguan fungsi pada jantung dan pembuluh darah. Gangguan fungsi bisa disebabkan oleh penumpukan lemak pada pembuluh darah, tekanan darah tinggi, kencing manis (Diabetes), dan juga adanya infeksi. Hal-hal tersebut merupakan akibat dari gaya hidup yang tidak sehat seperti konsumsi makanan manis atau asin yang berlebihan, kadar lemak yang terlalu tinggi, kurangnya kegiatan olahraga, kebiasaan merokok, kurang istirahat, konsumsi alkohol, stress, dan juga konsumsi narkotika. Namun selain penyebab diatas penyakit jantung juga memiliki faktor lain yang menjadi penyebab dari penyakit jantung yaitu dari segi usia, jenis kelamin, dan riwayat penyakit bawaan dari keluarga.

Gejala umum yang sering timbul dari penyakit jantung adalah nyeri pada bagian dada, rasa berdebar, sesak nafas, kaki bengkak, rasa lemas bahkan hingga tidak sadarkan diri. Ada beberapa komplikasi yang terjadi akibat dari penyakit jantung seperti serangan jantung, stroke, kegagalan fungsi jantung, pecahnya pembuluh darah, dan penyakit mengenai pembuluh darah (Kurniadi, 2021).

Data WHO dalam Pusdatim Kemenkes RI 2014 menyebutkan sebanyak 17 juta kematian disebabkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah dengan penyakit jantung sebagai penyebab kematian tertinggi sebanyak 44%, penyakit pembuluh darah otak sebesar 32%, penyakit jantung dan hipertensi sebanyak 6% dan penyakit jantung rematik sebanyak 2%. Data di Indonesia sendiri menemukan adanya peningkatan pada penyakit jantung dari angka 25,8% pada tahun 2013 menjadi sebesar 34,1% pada tahun 2018. Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi penyakit jantung sebesar 1,5% yang berarti 2 sampai 3 dari 1000 masyarakat menderita penyakit jantung. Data dari Kabupaten Malang sendiri menyatakan sebanyak 12.000 orang terdeteksi memiliki penyakit jantung (Risksedas, 2018).

Pemeriksaan pada penyakit jantung sendiri dapat dilakukan secara invasif dan noninvasif. Pemasangan kateterisasi jantung merupakan salah satu tindakan invasif yang dilakukan pada penderita penyakit jantung dengan cara memasukkan kateter kedalam pembuluh darah tertentu seperti arteri brachialis atau femoralis kedalam aorta dan ventrikel kiri untuk mengukur tekanan dan melihat adanya penyempitan pada pembuluh darah yang biasa disebut dengan *Coronary angiography* (Pratiwi & Saragi, 2018; Sinaga *et al.*, 2022). Prosedur ini dilakukan pada pasien dengan gangguan irama jantung, penyakit jantung koroner dan penyakit jantung bawaan.

Tindakan kateterisasi jantung sudah sering dilakukan di negara-negara Barat, sekitar 6000 kali tindakan dalam kurun waktu tahun 2001. RSCM Jakarta sendiri pada tahun 2006 melaksanakan operasi kateterisasi jantung sebanyak 650 tindakan dan meningkat menjadi 1125 tindakan pada tahun 2007. Data RS Harapan Kita juga mengatakan bahwa sebanyak 15-20 pasien rawat inap, 350-400 pasien berobat ke poliklinik dan 25-26 pasien melakukan kateterisasi dalam 1 hari. RSUD Dr Saiful Anwar mulai tahun 2013 mulai mendirikan ruang kateterisasi jantung yang disebut sebagai *Cath Lab*. Pada 2023 sendiri sebanyak 751 pasien telah melakukan prosedur kateterisasi jantung.

Pada pasien yang akan menjalani prosedur kateterisasi jantung sering timbul kecemasan. Kecemasan pasien yang akan menjalani operasi merupakan hal yang wajar, akan tetapi hal tersebut tentu saja berpengaruh pada fisik dengan memberikan respon cemas yang meningkatkan *heart rate* maupun tekanan darah. Hal tersebut akan mmemperberat kerja jantung sehingga risiko komplikasi tindakan yang terjadi akan semakin tinggi (Abidin, 2022). Pemeriksaan tanda-tanda vital yang tidak stabil akan berpengaruh pada penundaan jadwal operasi.

Kecemasan terjadi akibat kurangnya informasi mengenai penyakit maupun prosedur tindakan yang akan

dijalani. Memberi edukasi dan pendidikan kesehatan adalah salah satu tugas dari perawat. Perawat bekerjasama dengan keluarga memberikan perawatan dan informasi terkait pasien sehingga pada saat pasien diperbolehkan pulang kebutuhan akan tetap terpenuhi. Ziyaefard (2019) meneliti tentang kecemasan dan mendapat hasil kecemasan cenderung meningkat sejak sehari hingga 30 menit menjelang tindakan kateterisasi jantung. Pemahaman yang kurang mengenai tindakan yang akan dilalui akan menimbulkan perasaan khawatir tentang bagaimana jika nanti sendirian dan kekhawatiran tentang kegagalan operasi juga menjadi pemicu kecemasan pasien. Untuk mengurangi kecemasan tersebut maka proses edukasi baik kepada pasien maupun keluarga memegang peranan penting menjelang operasi (Masriani, 2020).

Pemberian edukasi dapat terjadi secara langsung maupun melalui media. Media yang sering digunakan dalam pemberian edukasi seperti *leaflet* maupun *flipchart*. Kedua media tersebut merupakan media edukasi yang berisi tentang informasi penting dan gambar. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan dasar yang harus dimiliki pasien seputar tindakan yang dijalani, indikasi, kontraindikasi, prosedur, komplikasi, serta persiapan sebelum memasuki ruangan.

Penelitian dari Sinaga (2022) mendapat hasil bahwa ada pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap kecemasan tindakan kateterisasi jantung sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Nilai kecemasan sebelum diberikan edukasi mendapat nilai mean 44,96 dan setelah mendapat edukasi mendapat nilai mean sebesar 28,42. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh dari edukasi kesehatan yang dilakukan perawat terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre kateterisasi jantung di Ruang Barito IPJT RSUD Dr Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur. Dari studi pendahuluan pada tanggal 22-26 Januari 2024 dengan metode wawancara singkat menggunakan kuesioner di Ruang Barito IPJT RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi

Jawa Timur didapatkan pernyataan pasien tentang perasaan cemasnya sebelum dilakukan tindakan kateterisasi jantung. Studi pendahuluan ini dengan mengukur tingkat kecemasan pasien pre kateterisasi jantung sebelum diberikan pendidikan kesehatan yang diukur menggunakan skala HARS. Dari 10 pasien diperoleh 20% mengalami kecemasan ringan, 50% kecemasan sedang, 30% kecemasan berat.

METODE

Peneliti menggunakan desain penelitian pra eksperimen dengan jenis penelitian *one group pre test-post test design* untuk membandingkan kecemasan pasien pra kateterisasi jantung sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 responden dan sampel sebanyak 33 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi peneliti yaitu pasien yang baru pertama kali akan dilakukan kateterisasi elektif, berusia 20-60 tahun. Untuk kriteria eksklusi yaitu pada pasien yang pernah dilakukan pemasangan kateterisasi jantung dan pasien tidak sadar. Penelitian ini dilakukan di Ruang Barito IPJT RSUD Dr Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur pada tanggal 6 – 9 Mei 2024. Instrumen kecemasan diambil dari penelitian yang dilakukan Sinaga (2022) yang sudah divalidasi menggunakan kuisisioner HARS dan lembar observasi untuk menilai tanda vital pasien. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan edukasi tentang kateterisasi jantung pada pasien yang akan dilakukan kateterisasi jantung pertama kali kemudian pasien mengisi kuisisioner yang telah disediakan sesuai dengan keadaan yang dirasakan saat penelitian. Hasil analisa menggunakan uji *paired T Test*. Penelitian ini telah dinyatakan lolos kaji etik dengan nomor surat 400/ 129/ K.3/ 102.7/ 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data Tabel 1 didapatkan hasil 12 responden berusia 46-60 tahun. Dari data pendidikan hampir

setengahnya berpendidikan SMA sebanyak 12 responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Umur		
18-24	13	50
25-35	14	50
36-45	13	50
Pendidikan		
SD	4	12
SMP	3	24
SMA	12	30
Pengantar Tinggi	5	39
Pekerjaan		
Wiraswasta	10	20
Bekerja	9	20
HR	8	34
Tidak Bekerja	5	19
Status Pernikahan		
Laik Nikah	14	50
Menikah	12	40
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	70
Perempuan	7	28

Hampir setengah responden atau sebanyak 10 responden bekerja sebagai wiraswasta. Sebagian responden, sebanyak 18 responden berjenis kelamin laki-laki. Hampir seluruh responden sebanyak 26 responden berstatus menikah.

Kecemasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pekerjaan, dan jenis kelamin. Dari data diatas responden terbanyak pada rentang usia 46-60 tahun. Pada usia dewasa sel-sel tubuh mengalami penuaan terutama pada organ dalam. Pada usia ini prevalensi serangan jantung sangat tinggi. Hal-hal yang menjadi faktor tingginya penyakit jantung antara lain meningkatnya gaya hidup yang tidak sehat, stress, nutrisi yang semakin tidak seimbang, dan menurunnya aktivitas. Penelitian Hidayat (2014) terdapat pengaruh usia terhadap angka kematian akibat dari penyakit jantung koroner. Pada lanjut usia gejala kecemasan yang sering muncul antara lain seperti perasaan takut dan khawatir yang diketahui penyebabnya, sulit untuk tidur sepanjang malam, rasa tegang dan cepat marah, sering membayangkan hal-hal yang menakutkan, rasa panik pada masalah yang ringan.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kecemasan yaitu faktor tingkat pendidikan. Didapatkan hasil sebanyak 12 responden dari total 33 responden memiliki pendidikan SMA. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan akan semakin tinggi dan mudah mereka dalam menerima informasi tentang pendidikan kesehatan prakateterisasi jantung. Orang yang mempunyai respon yang rasional biasanya terjadi pada orang dengan pendidikan tinggi (Kaplan & Sadock's, 2010). Perbedaan tingkat pendidikan yang dimiliki responden akan menyebabkan kemampuan untuk membentuk mekanisme koping dalam mentolelir kecemasan yang berbeda juga. Hal inilah yang menyebabkan responden yang berpendidikan semakin rendah mempunyai kecemasan berat dalam tindakan kateterisasi jantung.

Penelitian Yousif Khadum (2017) menyatakan bahwa orang dengan tingkat pendidikan rendah, status ekonomi rendah dan yang sudah menikah lebih besar kemungkinannya terkena serangan jantung mendadak sehingga lebih besar kemungkinannya menderita kecemasan. Dengan meningkatnya pengetahuan pasien penyakit jantung koroner menyebabkan mereka lebih mudah dalam beradaptasi dengan keadaanya sehingga kecemasannya berkurang tinggi.

Faktor pekerjaan juga berpengaruh terhadap tingkat kecemasan seseorang. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 33 responden hampir setengah responden bekerja menjadi wiraswasta yaitu sebanyak 10 responden (30%). Penelitian ini sependapat dengan penelitian Rosfiati (2015) yang menyatakan bahwa responden dengan penghasilan yang rendah tingkat kecemasannya lebih tinggi karena memikirkan biaya untuk pengobatannya

Faktor jenis kelamin juga berpengaruh terhadap kecemasan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

dari 33 responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 18 responden (55%) dan hampir setengah berjenis kelamin wanita yaitu sebanyak 15 responden (45%). Penelitian ini sependapat dengan penelitia Sueko (2014) yang menyatakan bahwa meskipun kateterisasi lebih banyak dilakukan pada pria, banyak penelitian menyebutkan bahwa wanita lebih dipengaruhi oleh kecemasan. Kejadian pada wanita berkisar antara 30-50%. 45% wanita mengalami kecemasan ringan dan 40% memiliki kecemasan sedang. Wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada laki-laki dikarenakan wanita lebih peka terhadap emosinya. Wanita cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada laki-laki, keadaan ini disebabkan perempuan lebih merasakan kecemasan dalam menghadapi permasalahan yang menimpa dirinya.

Selain faktor usia, pendidikan, pekerjaan, serta jenis kelamin, faktor yang juga berpengaruh terhadap kecemasan adalah status pernikahan. Laki-laki dan wanita mempunyai peran serta dan fungsi yang berbeda dalam pemenuhan kebutuhan kehidupannya. Fungsi seorang laki-laki adalah sebagai kepala keluarga yang tuntutannya mampu memenuhi kebutuhan keluarga (pencari nafkah). Status pernikahan dapat menjadi salah satu dukungan tambahan bagi pasien dengan penyakit jantung yang akan menjalani tindakan kateterisasi selain dari ayah, ibu, saudara ataupun teman. Dimana pasien akan merasa lebih tenang. Dalam penelitian ini hampir seluruh responden berstatus sudah menikah yaitu sebanyak 26 responden (78%) dan sebagian kecil belum menikah yaitu sebanyak 7 responden (22%). Pasien dengan penyakit jantung lebih banyak membutuhkan dukungan untuk mengurangi tingkat kecemasan dan mengurangi stres selama menjalani pengobatan ataupun perawatan. Dukungan tersebut bisa dari keluarga, teman, ataupun pasangan hidup. Peneliti melihat kurangnya informasi merupakan faktor eksternal yang bisa dipengaruhi untuk bisa merubah tingkat kecemasan

pasien dalam hal ini kurangnya informasi tentang kateterisasi jantung sehingga diharapkan dengan pendidikan kesehatan prakateterisasi jantung mampu menurunkan tingkat kecemasan.

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Pre Edukasi

Kelas	Tingkat Kecemasan	Jumlah Responden dan Persentase	
		f	%
0	Tidak ada	0	0
1	Cenderung Ringan	18	55
2	Cenderung Sedang	14	42
3	Cenderung Berat	1	3
4	Berat	0	0
Jumlah		33	100

Pada penelitian ini (Tabel 2) didapatkan data sebanyak 18 responden atau 55% mengalami kecemasan sedang. Kecemasan akan dirasakan semua orang dalam keadaan tertentu yang dirasa tidak aman atau mengancam nyawa.

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Post Edukasi

Kelas	Tingkat Kecemasan	Jumlah Responden dan Persentase	
		f	%
0	Tidak ada	19	58
1	Cenderung Ringan	14	42
2	Cenderung Sedang	0	0
3	Cenderung Berat	0	0
4	Berat	0	0
Jumlah		33	100

Tabel 3 pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 33 responden sebagian besar yaitu sebanyak 19 responden (58%) tidak mengalami kecemasan dan hampir setengah mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 14 responden (42%) setelah mendapatkan pendidikan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pendidikan kesehatan prakateterisasi jantung responden mengalami penurunan tingkat kecemasan. Yang awalnya mengalami kecemasan berat sebanyak 1 responden (3%) setelah mendapatkan pendidikan kesehatan prakateterisasi jantung tidak ada lagi yang mengalami kecemasan berat. Begitu juga yang awalnya mengalami kecemasan sedang sebanyak 14 responden (42%) setelah mendapatkan pendidikan kesehatan pra

kateterisasi jantung tidak ada lagi yang mengalami kecemasan sedang.

Pada obserasi tanda-tanda vital yang meliputi frekuensi nadi dan frekuensi nafas menunjukkan penurunan setelah dilakukan pendidikan kesehatan prakateterisasi jantung. Hampir seluruh responden yang mengalami kecemasan ringan, kecemasan sedang ataupun berat setelah pendidikan kesehatan mengalami penurunan tanda-tanda vital yaitu 31 responden (94%). Secara obyektif dapat dilihat bahwa kecemasan pasien berkurang setelah pendidikan kesehatan dari hasil observasi tanda-tanda vital walaupun penurunannya tidak signifikan. Ansietas yang dialami responden berhubungan dengan ketegangan dalam menghadapi tindakan kateterisasi jantung.

Ansietas ini menyebabkan responden memperhatikan, memperluas wawasan kognitifnya, memotivasi belajar, dan mengarah pada pertumbuhan dan kreativitas (Stuart, 2021). Pendidikan kesehatan tentang kateterisasi jantung kepada pasien merupakan satu dari sekian banyak cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre-kateterisasi jantung. Pendidikan kesehatan yang diberikan perawat dapat secara langsung maupun menggunakan media tertulis seperti pamflet, flyer, booklet maupun melalui media sosial, radio, televisi (Andriani & Utami, 2022). Salah satu peran perawat adalah sebagai pendidik, perawat yang merawat klien dapat berperan sebagai pendidik ketika menyiapkan klien untuk prosedur tindakan keperawatan, hospitalisasi, operasi dengan menggunakan pengetahuannya tentang pertumbuhan dan perkembangan untuk mengajarkannya kepada klien sesuai dengan tingkat pemahamannya. Perawat juga bekerja dengan orangtua baru dan orangtua-orangtua dari klien yang sakit sehingga orangtua dapat bertanggung jawab dalam perawatannya di rumah setelah dipulangkan dari rumah sakit (Ziyaefard *et al.*, 2019).

Penelitian ini sependapat dengan penelitian Astuti (2021) yang menyatakan bahwa rerata kecemasan setelah intervensi turun menjadi 54.46, hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi pra bedah mampu menurunkan rerata kecemasan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Ziyaefard didapatkan bahwa sebesar 70-75% pasien pra kateterisasi mengalami kecemasan (Ziyaefard *et al.*, 2019). Kecemasan tersebut terus meningkat sejak sehari sebelum tindakan, 2 jam sebelum tindakan, 1,5 jam sebelum tindakan, dan paling tinggi terjadi pada 30 menit sebelum tindakan kateterisasi jantung. Kecemasan tersebut dapat diakibatkan kurangnya informasi terkait prosedur kateterisasi jantung pada pasien (Ziyaefard *et al.*, 2019). Peneliti berpendapat dengan pemberian edukasi kesehatan pra kateterisasi jantung tingkat kecemasan yang dialami pasien pra kateterisasi jantung akan menurun dan dengan meningkatnya pengetahuan pasien tentang kateterisasi jantung sehingga memahami tindakan yang akan dijalaninya.

Tabel 4. Data TTV Post Edukasi

No	Kecemasan/ Tanda Vital	Kecemasan/ Tanda Vital			
		Sebelum	Tela	2	1,5
1.	Takut	18	30	1	2
2.	Gelisah	12	18	1	2
Jumlah		30	48	2	4

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil hampir seluruhnya 31 responden (93%) mengalami penurunan tanda-tanda vital setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan. Sedangkan sebagian kecil 2 responden (6%) tidak terdapat penurunan tanda-tanda vital atau tetap dari sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Tabel 5. Tabulasi Silang Kecemasan Pre dan Post Edukasi

Ordo	Kawatir	Sebelum			
		1	2	3	4
1	Tidak	0	0	0	0
2	Cemas ringan	18	18	18	18
3	Cemas sedang	18	18	18	18
4	Cemas berat	1	1	1	1
5	Total	37	37	37	37

Tabel 5 menjabarkan data hasil penelitian hubungan pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pasien prakateterisasi jantung. Dari data tabulasi silang didapatkan bahwa sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan sebagian besar 18 responden (55%) mengalami kecemasan ringan dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan sebagian besar 19 responden(58%) tidak mengalami kecemasan. Kecemasan merupakan rasa cemas yang tidak dapat dijelaskan dimana berkaitan dengan rasa ketidakpastian dan rasa tidak berdaya dimana didapatkan emosi yang tidak stabil (Putri *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian Delewi bahwa pemberian informasi pra prosedur kateterisasi membantu mengurangi tingkat kecemasan pasien (Delewi *et al.*, 2017). Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap praktik baik individu, kelompok ataupun masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Media dalam pemberian pendidikan kesehatan adalah dengan menggunakan media *leaflet* dan *flipchart* (lembar balik). Dengan pemberian edukasi kesehatan diharapkan akan terjadi perubahan perilaku kesehatan, atau perilaku hidup sehat menjadi meningkat (Notoatmodjo, 2012). Edukasi kesehatan merupakan bagian dari program kesehatan yang terdiri atas upaya merubah sudut pandang, berperilaku dan bertindak oleh seseorang, komunitas dan masyarakat bertujuan untuk pencegahan penyakit, pengobatan maksimal dan promosi hidup bersih dan sehat (Mubarak *et al.*, 2009).

Pemberian pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang cukup baik dalam mengurangi tingkat kecemasan. dengan penjelasan mengenai prakateterisasi jantung akan membantu mengurangi stress, persepsi buruk tentang kateterisasi jantung sehingga pasien dapat

memahami tentang tindakan yang akan dilaksanakan. Pada saat berjalannya penelitian, terjalin komunikasi yang baik antara peneliti dan responden dan para responden menyambut edukasi sebagai hal yang positif sehingga proses edukasi kesehatan berjalan dengan baik. Dengan sesi sharing akan terjadi tukar pendapat dan pengalaman baik dari peneliti maupun responden sehingga komunikasi dapat berjalan dua arah.

Tabel 6. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov dan Paired T-Test

N		33		
Normal Parameters ^a	Mean	,000000		
	Std. Deviation	3,10520285		
Most Extreme Differences:	Absolute	,120		
	Positive	,083		
	Negative	-,120		
Test Statistic		,120		
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^d		
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. This is a lower bound of the true significance.				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Skor Kecemasan Pre Edukasi & Skor Kecemasan Post Edukasi	33	,797	,000

Dari Tabel 6 di atas diketahui nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil perhitungan menggunakan *Paired T Test* menunjukkan korelasi dari variable pre edukasi dan post edukasi. Berdasarkan output diatas diketahui nilai koefisien korelasi (*Correlation*) sebesar 0,797 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000. Karena nilai sig. 0,000 < probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Berdasarkan pada tabel output Paired Sample Test diketahui bahwa nilai *Sig.*(2-Tailed) adaah sebesar 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan perawat terhadap tingkat kecemasan pasien

pra-kateterisasi jantung di ruang Barito RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur. Pada penelitian ini hanya dengan metode konseling perorangan dengan SAP tanpa pemberian leaflet dikarenakan di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur belum ada update lebih lanjut terkait leaflet tersebut sehingga perlu pemberian leaflet tentang kateterisasi jantung yang informatif dan mudah dimengerti serta menarik untuk dibaca.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian edukasi mengenai kateterisasi jantung oleh perawat kepada pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung di Ruang Barito IPJvT RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur dengan tingkat kecemasan. Setelah adanya penelitian ini diharapkan perawat mampu meningkatkan pendidikan kesehatan terhadap pasien prakateterisasi jantung untuk menekan tingkat kecemasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, N. (2022). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien CA Mammae Di Rumah Sakit Baladhika Husada Jember. *Program Studi SI Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soebandi Jember*.
- Astuti, R. P. (2021). Pengaruh Patient Family Education terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Akademik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Hidayat, A., & Pristiana Dewi, A. (2015). Persepsi Penyakit Jantung Koroner Yang Akan Dilakukan Tindakan Kateterisasi Jantung
- Kaplan & Sadock's. (2010). *Comprehensive Textbook of Pschiatry*. Philadelphia.
- Kementerian Kesehatan RI.(2019). *Hari Jantung Sedunia*.
- Kurniadi, H. (2021). *Stop! gejala penyakit jantung koroner, kolesterol tinggi, diabetes mellitus, hipertensi*. Yogyakarta: Istana Media
- Kurniawan, A., Armiyati, Y., & Astuti, R. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pre Operasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Hernia Di Rsud Kudus. *Jurnal Keperawatan*.
- Masriani, L. (2020). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Pra-Kateterisasi Jantung Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Di Instalasi Pelayanan

- Jantung Terpadu RSSA Malang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*.
<https://doi.org/10.33475/jikmh.v9i1.211>
- Nursalam, 2016, metode penelitian. (2013). Nursalam, 2016. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Oktarini, S., & Prima, R. (2021). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of NursingSciences)*.
<https://doi.org/10.35328/keperawatan.v10i1.1590>
- Sinaga, E., Manurung, S., Zuriyati, Z., & Setiyadi, A. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Tindakan Kateterisasi Jantung di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta Timur. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences, 1(1)*, 1-7.
- Stuart, G. W. (2021). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart, edisi Indonesia 11: Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart, edisi Indonesia 11*. Elsevier Health Sciences